

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia pada saat ini telah memasuki era globalisasi dan demokrasi yang maju. Tantangan yang dihadapi Indonesia dalam jangka menengah dan panjang adalah pencapaian target Indonesia Sejahtera Tahun 2025 yaitu dengan tercukupinya sandang, pangan, dan keamanan. Kemudian, pada tahun 2045 diharapkan dapat menghasilkan generasi emas yang dapat menjadikan Indonesia sebagai negara yang maju dan unggul<sup>1</sup>.

Salah satu cara pemerintah di negara-negara berkembang untuk mengintegrasikan sumber daya manusia dalam upaya meningkatkan kualitas hidup seluruh masyarakatnya adalah dengan merancang program-program pembangunan melalui pemberdayaan masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, Narayan menyampaikan "*Empowerment is key for: (a) Quality of life and human dignity, (b) good governance, (c) Pro-poor growth dan, (d) Project effectiveness*" yaitu pemberdayaan merupakan kunci untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan martabat

---

<sup>1</sup> Puspitawati, Herawati, dan Rahma, *Telaah Pengintegrasian Perspektif Gender dalam Keluarga untuk Mewujudkan Kesetaraan dan Keadilan Gender dan Ketahanan Keluarga*, 2016, hal.1.

manusia, pemerintahan yang baik, pertumbuhan kaum miskin dan efektivitas suatu proyek<sup>2</sup>.

Berkaitan dengan hal tersebut, Payne menyatakan bahwa suatu proses pemberdayaan (*empowerment*) ditujukan untuk membantu klien memperoleh daya dalam mengambil keputusan dan tindakan yang akan dilakukan, yaitu dilakukan dengan melalui peningkatan kemampuan untuk menggunakan daya dan potensi yang mereka miliki<sup>3</sup>.

Pada hakekatnya pembangunan dapat berjalan dengan lancar apabila sumber daya manusia berpartisipasi secara optimal. Sumber daya manusia Indonesia baik perempuan maupun laki-laki, anak perempuan maupun anak laki-laki, diharapkan mampu menghadapi tantangan dalam mencapai kemajuan dan kesejahteraan bangsa.<sup>4</sup> Akan tetapi, kualitas sumber daya manusia perempuan terbilang lebih buruk dari kelompok laki-laki.

Kekerasan dalam rumah tangga dan kekerasan publik yang dialami kaum perempuan dan anak perempuan lebih banyak dan lebih tinggi dibandingkan kaum laki-laki, termasuk kekerasan seksual, perkosaan, pelecehan seksual, perdagangan orang serta diskriminasi berbasis gender. Oleh sebab itu, kedudukan perempuan dalam keluarga dan masyarakat perlu dipelihara dan ditingkatkan sehingga dapat

---

<sup>2</sup> Safri Miradj dan Sumarno, *Pemberdayaan Masyarakat Miskin, Melalui Proses Pendidikan Nonformal, Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial di Kabupaten Halmahera Barat*, Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat UNY, 2014, hal.101.

<sup>3</sup> Marmoah S., *Manajemen Pemberdayaan Perempuan Rimba*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hal.68.

<sup>4</sup> Puspita, *op.cit.*, hal.2.

memberikan sumbangan yang sebesar-besarnya bagi pembangunan bangsa dengan memperhatikan kodrat serta harkat dan martabat<sup>5</sup>.

Menurut Pudjiwati, upaya menyertakan perempuan dalam proses pembangunan bukan hanya merupakan hal yang bersifat manusiawi tetapi juga merupakan sebuah tindakan yang efisien.<sup>6</sup> Salah satu cara strategis untuk meningkatkan potensi perempuan dan meningkatkan peran perempuan baik di domain publik maupun domestik adalah dengan melalui pemberdayaan perempuan. Adapun pemberdayaan perempuan memiliki tujuan untuk membangun kesadaran perempuan tentang kesetaraan gender agar mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, sehingga perempuan dapat mandiri dan ikut berpartisipasi dalam pembangunan<sup>7</sup>.

Di Kota Bogor, berdasarkan data di Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan dan Anak (P2TP2A), pada 2017 tercatat ada 134 aduan terkait kekerasan terhadap perempuan dan anak. Pada 2018, mengalami penurunan menjadi 108 kasus dan selama 2019 laporan masuk sebanyak 93 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak.

Sementara berdasarkan data dari Pengadilan Agama Kota Bogor, kondisi kerapuhan dan perceraian keluarga di Indonesia khususnya di Kota Bogor kasus perceraian masih cukup tinggi yakni mencapai 1.746

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hal.2.

<sup>6</sup> Zahrok S., *Peran Perempuan Dalam Keluarga*, (Prosiding SEMATEKSOS 3, 2018), hal.61.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hal.65.

pengajuan sepanjang 2019. Pengadilan Agama Kota Bogor Kelas 1A mencatat sebanyak 1.354 istri menggugat cerai suami atau cerai gugat. Sedangkan sebanyak 392 suami menggugat cerai istri atau cerai talak. Ada beragam faktor yang menyebabkan tingginya kasus perceraian tersebut, sebagian besar diantaranya dikarenakan faktor perselisihan dan pertengkaran terus menerus, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan faktor ekonomi.

Dalam mewujudkan kebahagiaan dan keutuhan keluarga terdapat peran istri dan/atau ibu yang sangat besar. Sepanjang sejarah peradaban manusia, perempuan memiliki peranan yang amat besar dimulai dengan melahirkan, merawat, serta membesarkan generasi-generasi penerus bangsa yang unggul, semangat, aktif, kreatif, bermoral kemanusiaan, dan penuh inisiatif. Ahmad berpendapat bahwa seorang Ibu juga memberikan keseimbangan dalam sebuah keluarga<sup>8</sup>.

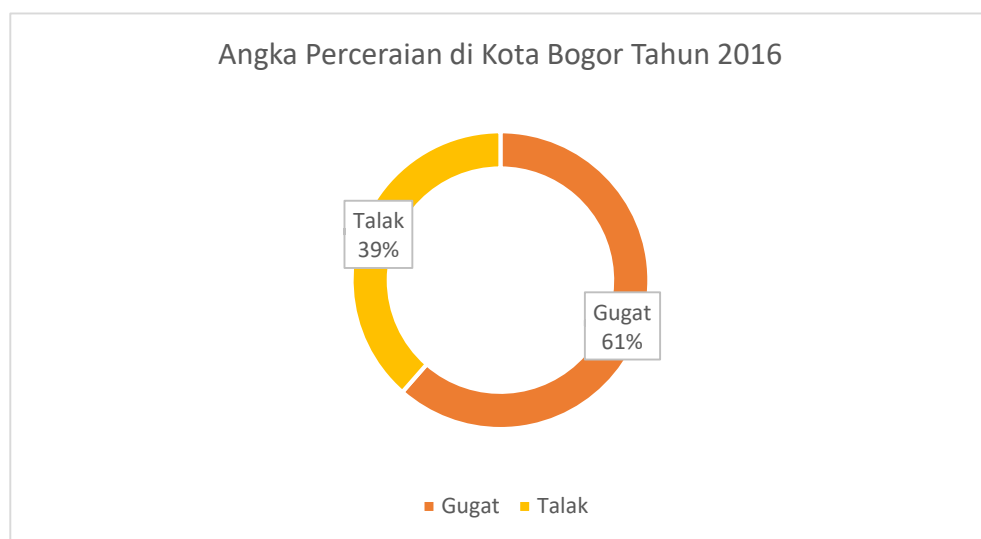
Mengenai hal tersebut, TP PKK Kota Bogor mengambil bagian dalam melakukan pembangunan melalui gerakan peningkatan kapasitas perempuan terutama para kaum Ibu, yaitu dengan membentuk Program Sekolah Ibu.<sup>9</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Bidang Peningkatan Kualitas Hidup Perempuan di Dinas Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan, dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Bogor,

---

<sup>8</sup> Zahrok S., *loc.cit.*

<sup>9</sup> Jaringan Informasi Pelayanan Publik Jawa Barat, *Sekolah Ibu: Percepatan Peningkatan Ketahanan Keluarga melalui Pendidikan Non Formal Berjenjang bagi Kaum Ibu*, 2019. (<http://jipp.jabarprov.go.id/2019/09/01/sekolah-ibu-percepatan-peningkatan-ketahanan-keluarga-melalui-pendidikan-non-formal-berjenjang-bagi-kaum-ibu/>), hal.1. Diunduh tanggal 27 Desember 2020.

Sekolah Ibu tersebut di inisiasi oleh Ketua TP PKK Kota Bogor sebagai wujud partisipasi dalam pembangunan dalam hal peningkatan pengokohan institusi keluarga, peningkatan peran sosial dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang tertib dan nyaman.

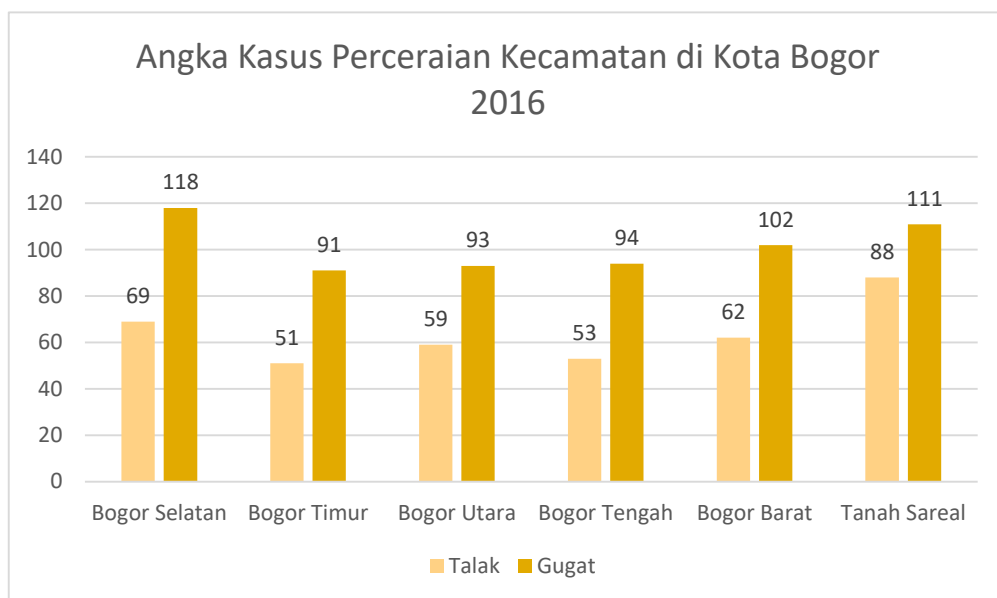


Sumber: BPS, Pengadilan Agama Kota Bogor

**Gambar 1.** Grafik Lingkaran Angka Perceraian di Kota Bogor Tahun 2016

Program Sekolah Ibu dilatarbelakangi oleh fenomena sosial yang terjadi di masyarakat<sup>10</sup>. Dari data yang tercantum di atas, fenomena tersebut diantaranya yaitu angka perceraian dimana kondisi gugat cerai oleh istri lebih tinggi dengan presentase 61% yaitu sebanyak 609 gugatan dari total 991 gugatan pada tahun 2016.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hal.1.

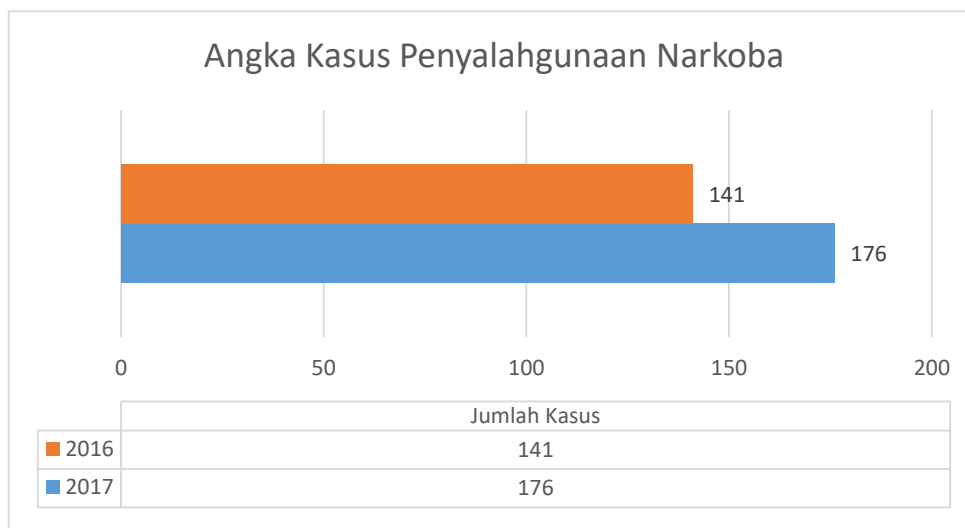


Sumber: BPS, Pengadilan Agama Kota Bogor

**Gambar 2.** Diagram Angka Kasus Perceraian pada Kecamatan di  
Kota Bogor Tahun 2016

Pada tahun 2016, di Kecamatan Bogor Selatan, angka kasus perceraian dengan kondisi gugat cerai oleh istri sebanyak 118 kasus, dan kondisi talak cerai oleh suami sebanyak 69 kasus. Di Kecamatan Bogor Timur, kondisi gugat cerai oleh istri sebanyak 91 kasus, sedangkan kondisi talak cerai oleh suami sebanyak 51 kasus. Kemudian di Kecamatan Bogor Utara, kondisi gugat cerai oleh istri sebanyak 93 kasus dan talak cerai oleh suami sebanyak 59 kasus. Di Kecamatan Bogor Tengah terdapat 94 kasus kondisi gugat cerai oleh istri dan talak cerai oleh suami sebanyak 53 kasus. Di Kecamatan Bogor Barat, kondisi gugat cerai sebanyak 102 kasus, dan talak cerai

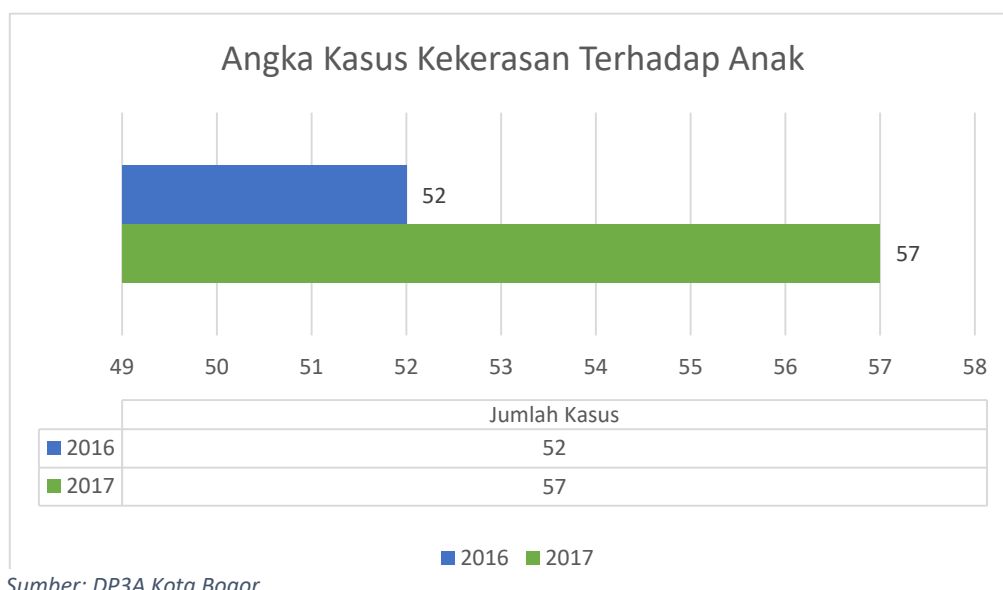
sebanyak 62 kasus. Dan yang terakhir, di Kecamatan Tanah Sareal terdapat 111 kasus gugat cerai, dan 88 kasus talak cerai.



Sumber: Humas Pemkot Bogor, Website Pemprov Jabar

**Gambar 3.** Diagram Bar Kasus Penyalahgunaan Narkoba di Kota Bogor

Kemudian kasus kenakalan remaja seperti penyalahgunaan narkoba yang jumlahnya meningkat dari 141 kasus pada tahun 2016 dan tahun 2017 naik menjadi 176 kasus.



Sumber: DP3A Kota Bogor

**Gambar 4.** Diagram Bar Angka Kasus Kekerasan Terhadap Anak di Kota Bogor

Sementara kasus kekerasan terhadap anak tahun 2017 sebanyak 57 kasus, meningkat 5 kasus dibandingkan tahun 2016. Selain itu juga perilaku seksual menyimpang, hingga permasalahan lain yang disebabkan dampak perceraian orangtua yang sangat memprihatinkan. Permasalahan-permasalahan tersebut sering berakar pada kondisi keluarga dimana ibu memiliki peran yang penting.

<b>BAB</b>	<b>MODUL</b>
I. Menuju Gerbang Pernikahan	Modul 1. Urgensi Ketahanan Keluarga
	Modul 2. Konsep Dasar Perkawinan dan 8 Fungsi Pokok Keluarga
	Modul 3. Kesehatan Reproduksi
	Modul 4. Mengetahui Otak dan Kepribadian Manusia
	Modul 5. Menggali Potensi Diri
II. Membangun Keluarga Bahagia	Modul 6. Rumah Sehat
	Modul 7. Manajemen Keuangan Keluarga
	Modul 8. Komunikasi Efektif Suami Istri
	Modul 9. Pertolongan Pertama dalam Keluarga
	Modul 10. Peningkatan Kesehatan Keluarga
III. Membangun Generasi Unggul	Modul 11. Manajemen Konflik dan Stress
	Modul 12. Nilai dan Pola Asuh serta Membangun Komunikasi dengan Anak
	Modul 13. Komunikasi pada Remaja
	Modul 14. Pembagian Peran dalam Keluarga
	Modul 15. Pendidikan Seks (Pornografi, Narkoba, LGBT)
	Modul 16. Etika Berpakaian
	Modul 17. Lima Kunci Keamanan Pangan
	Modul 18. Keluarga Cinta Tanah Air

**Tabel 1.**

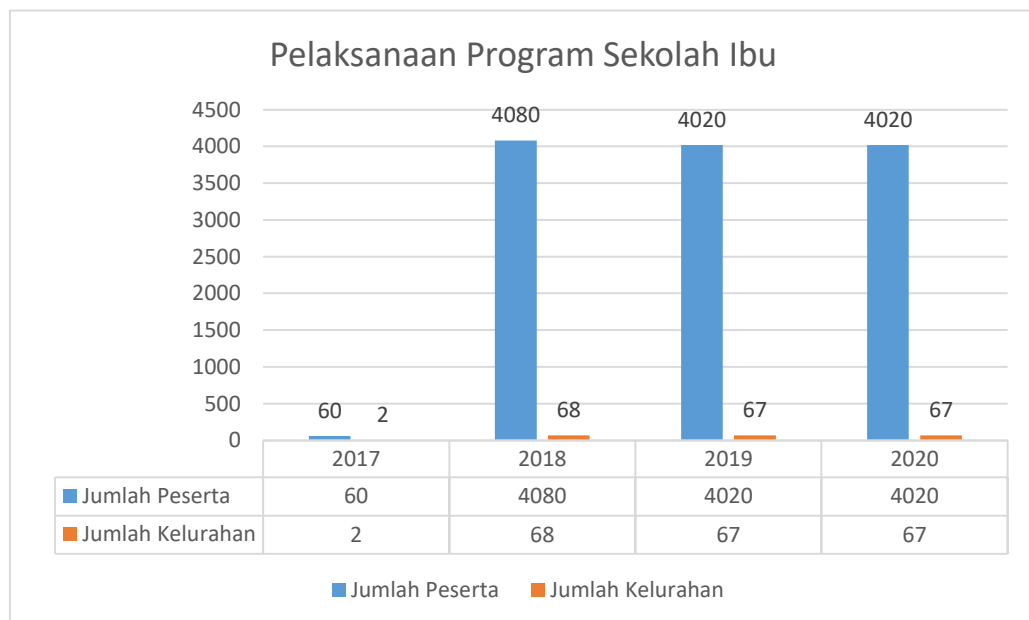
Materi yang diajarkan dalam Program Sekolah Ibu

Dalam Program Sekolah Ibu, para Ibu dibekali berbagai pengetahuan tentang ilmu keluarga, mulai dari materi menuju gerbang



pernikahan, membangun keluarga bahagia, hingga membangun generasi unggul. Program Sekolah Ibu dimaknai sebagai suatu gerakan atau perjuangan yang memadukan 3 fungsi dalam satu gerakan, yakni pemberdayaan dari perempuan, oleh perempuan, untuk perempuan.<sup>11</sup> Artinya, proses pemberdayaan diperjuangkan dan dilakukan oleh kaum perempuan itu sendiri, untuk mereka sendiri, dan oleh perempuan sendiri.

Program Sekolah Ibu dijalankan oleh Pemerintah Kota Bogor melalui Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) bekerja sama dengan TP PKK Kota Bogor sejak tahun 2017 di lingkungan masyarakat desa/kelurahan khususnya di Kota Bogor.



**Gambar 5.** Diagram Peserta dan Kelurahan yang Mengikuti Program Sekolah Ibu

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal.1.

Pada 2017, dilaksanakan *pilot project* Sekolah Ibu yaitu di Kelurahan Katulampa dan Babakan Pasar tanpa menggunakan APBD dengan jumlah total 60 orang peserta, dengan evaluasi tingginya antusiasme warga yang ingin mengikuti Sekolah Ibu dan harapan yang tinggi dari peserta yang telah mengikuti Sekolah Ibu agar program tersebut tetap aktif berpartisipasi dalam program pemerintah.

Kemudian, di tahun 2018 program ini mulai dilaksanakan di seluruh kelurahan di kota Bogor yang berjumlah 68 kelurahan dengan jumlah total 4.080 orang peserta, menggunakan APBD.

**Tabel 2.**

Data Kelurahan Kota Bogor yang Mengikuti Program Sekolah Ibu

**DATA KELURAHAN DI KOTA BOGOR  
YANG MENGIKUTI PROGRAM SEKOLAH IBU TAHUN 2019-2020**

Balungbangjaya	Batutulis	Babakan	Bantarjati	Cibadak
Bubulak	Bojonegara	Babakanpasar	Cibuluh	Kayumanis
Cilendek Barat	Bondongan	Cibogor	Ciluar	Kebonpedes
Cilendek Timur	Cikaret	Ciwaringin	Cimahpar	Kedungbadak
Curug	Cipaku	Gudang	Ciparigi	Kedungjaya
Curugmekar	Empang	Kebonkelapa	Kedunghalang	Kedungwaringin
Gunungbatu	Genteng	Paledan	Tanahbaru	Kencana
Loji	Harjasari	Panaragan	Tegalgundil	Mekarwangi
Margajaya	Kertamaya	Sempur		Sukadamai
Menteng	Lawanggintung	Tegallega		Sukaresmi
Pasirjaya	Muarasari	Baranangsiang		Tanahsareal
Pasirkuda	Mulyaharja	Katulampa		
Pasirmulya	Pakuan	Sindangrasa		
Semplak	Pamoyanan	Sindangsari		
Sindangbarang	Rancamaya	Sukasari		
Situ Gede	Ranggamekar	Tajur		

Sumber: Dinas Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan, dan Perlindungan Anak

Pada tahun 2019 dan 2020 hanya dilaksanakan di 67 kelurahan dengan jumlah 4.020 orang peserta sebab salah satu kelurahan yaitu Kelurahan Pabaton tidak mengikuti program ini karena kondisi wilayahnya yang merupakan daerah perkantoran, mall, dan lain sebagainya sehingga tidak ada masyarakat tetap yang dapat mengikuti Program Sekolah Ibu. Total alokasi anggaran untuk Program Sekolah Ibu dalam APBD 2020 adalah Rp. 3.742.366.000,- untuk 67 kelurahan se-Kota Bogor.

Terdapat kajian penelitian terdahulu yang terkait dengan Program Sekolah Ibu, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dinda Karunia Putri mahasiswa IPB University yang berjudul “Efektivitas Program Sekolah Ibu (Kasus Kelurahan Situ Gede, Kecamatan Bogor Barat, Provinsi Jawa Barat)”. Penelitian tersebut memiliki tujuan yaitu untuk menganalisis hubungan karakteristik individu, serta mencari hubungan efektivitas program sekolah ibu dengan dampak program sekolah ibu yang dilakukan oleh alumni yang terletak di Kelurahan Situ Gede. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara karakteristik individu terhadap efektivitas program sekolah ibu, tetapi terdapat hubungan antara efektivitas program sekolah ibu dengan dampak program sekolah ibu.

Kemudian kajian yang dihasilkan oleh Yayasan Cinta Keluarga Indonesia dan laporan hasil evaluasi Program Sekolah Ibu oleh PT. Oxalis Subur. Berdasarkan kajian dan hasil laporan evaluasi tersebut,

Program Sekolah Ibu dapat membuat peningkatan terhadap interaksi suami istri yang dialami masing-masing peserta, serta meningkatkan ketahanan keluarga, manajemen keuangan, manajemen stress, dan kualitas interaksi orangtua dengan anak membaik.

Selama Program Sekolah Ibu berjalan, pada tahun 2019, Program Sekolah Ibu berhasil masuk ke dalam jajaran Top 99 Inovasi Pelayanan Publik dari Kementerian Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (KemenPAN-RB)<sup>12</sup> dan Program Sekolah Ibu juga diadopsi oleh Provinsi Jawa Barat, yakni menjadi program Sekolah Perempuan Capai Impian dan Cita-Cita (Sekoper Cinta).

Pada dasarnya Program Sekolah Ibu dilaksanakan secara konvensional yaitu tatap muka, sehingga pada masa dan kondisi pandemi seperti saat ini memungkinkan timbul berbagai tantangan dalam pengelolaan maupun pelaksanaan Program Sekolah Ibu.

Pengelolaan program itu sendiri memiliki tujuan agar segenap sumber daya yang ada seperti, sumber daya manusia, peralatan atau sarana yang ada dalam suatu organisasi dapat digerakkan dan dimanfaatkan, sehingga dapat terhindar dari pemborosan waktu, tenaga dan materi guna mencapai tujuan yang diinginkan. Pengelolaan dibutuhkan dalam semua organisasi, karena tanpa adanya pengelolan

---

<sup>12</sup> Khatimah H, *Sekolah Ibu Sabet Penghargaan Top 99 Inovasi Pelayanan Publik 2019*, 2019, (<https://www.ayobogor.com/read/2019/07/19/3764/sekolah-ibu-sabet-penghargaan-top-99-inovasi-pelayanan-publik-2019>). Diunduh pada tanggal 28 Desember 2020.

atau manajemen semua usaha akan sia-sia dan pencapaian tujuan akan lebih sulit.

Melihat kondisi diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengelolaan Program Sekolah Ibu dengan tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara empiris mengenai pengelolaan Program Sekolah Ibu dalam pemberdayaan perempuan di Kota Bogor, sehingga penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan keberlanjutan program tersebut di saat ini dan yang akan datang.

## **B. Fokus Penelitian**

Program Sekolah Ibu merupakan kegiatan pembelajaran non formal oleh masyarakat kepada masyarakat, khususnya perempuan yang telah berkeluarga yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Bogor. Selama program tersebut dilaksanakan, program tersebut cenderung dinilai efektif, memberikan dampak positif dan memiliki capaian yang baik. Akan tetapi capaian hasil atau keberhasilan dari program tersebut belum memberikan informasi yang mendalam mengenai pengelolaan program.

Berdasarkan hal tersebut, maka fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana pengelolaan Program Sekolah Ibu (yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*motivating*), pembinaan (*conforming*), penilaian (*evaluating*), dan pengembangan (*developing*)) dalam pemberdayaan perempuan di Kota Bogor?

Pada penelitian ini data diambil secara langsung dengan cara wawancara kepada pihak-pihak yang mengelola (pengelola) Program Sekolah Ibu di Dinas Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan, dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Bogor dikarenakan lembaga tersebut merupakan lembaga yang melingkupi, membina, dan memonitoring Program Sekolah Ibu, di kantor TP-PKK Kota Bogor dimana pihaknya banyak terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan program, kemudian di salah satu kelurahan yang diikutsertakan pada *pilot project* Program Sekolah Ibu pada awal program akan dilaksanakan, yaitu Kelurahan Katulampa dan terakhir di Kelurahan Situ Gede yang merupakan salah satu kelurahan yang diikutsertakan *pilot project* program Sekolah Ibu di masa pandemi.

### **C. Tujuan Penelitian**

Dengan mengacu kepada fokus dari penelitian yang disebutkan di atas, penelitian ini akan mengarahkan kajian secara teliti yang bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara empiris tentang pengelolaan Program Sekolah Ibu dalam pemberdayaan perempuan di Kota Bogor.

### **D. Kegunaan Hasil Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

## 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai informasi mengenai sebuah program pemberdayaan perempuan yaitu Program Sekolah Ibu yang dilaksanakan pemerintah Kota Bogor serta dapat dimanfaatkan sebagai bahan acuan bagi pengembangan keilmuan serta referensi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan terhadap Program Sekolah Ibu dalam pemberdayaan perempuan di Kota Bogor serta untuk memenuhi persyaratan dalam rangka penyelesaian studi Strata I untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan.

### b. Bagi Pendidikan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap kajian pengelolaan program pendidikan masyarakat dan mampu melengkapi studi-studi mengenai pengelolaan program pendidikan masyarakat dalam pemberdayaan.

### c. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan masukan bagi Pemerintah Kota Bogor khususnya pengelola Program Sekolah Ibu dalam pemberdayaan perempuan untuk keberlanjutan program di saat ini dan di masa yang akan datang.